

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
TEKS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMA KELAS X**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd. I)**

Disusun oleh:

Rina Hanipah Muslimah

06470001

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Hanipah Muslimah

NIM : 06470001

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2010



Menyatakan,

Rina Hanipah Muslimah

NIM. 06470001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Rina Hanipah Muslimah

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rina Hanipah Muslimah

NIM : 06470001

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2010

Pembimbing,

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/64/1205/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam
Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA
Kelas X

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rina Hanipah Muslimah

NIM : 06470001

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 9 Maret 2010

Nilai Munaqosyah : A- (90,5)

Dar dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag

NIP. 19520526 199203 2 001

Penguji II

Sibawaihi, M.Ag

NIP. 19750419 200501 1 001

Yogyakarta, **26 MAR 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag

NIP. 19631107 198903 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Rina Hanipah Muslimah

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rina Hanipah Muslimah

NIM : 06470001

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2010

Konsultan,

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003

HALAMAN MOTTO

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أَمَّا بَعْدُ.

Tiada kata seindah kasih di hamparan ciptaanNya...

Tiada kata seagung makna di samudra cintaNya...

Ya Allah... syukurku atas segala apa yang Engkau karuniakan padaku, Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Rasulullah...shalawat dan salam aku lantunkan, Engkau nabi dan panutanku hingga akhir zaman, tokoh tauladanku yang mengajarku makna hidup dan berjuang mengarungi kehidupan, dan Engkau jualah yang mengajarku *akhlaq al karimah*.

Penelitian ini akan membahas tentang seberapa pentingnya pendidikan multikultural jika terintegrasi di dalam pendidikan agama Islam, kemudian memaparkan seberapa jauh teks mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung muatan pendidikan multikultural. Dimulai dengan ini, harapan yang ingin diwujudkan adalah sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras, dan berperadaban dengan mengedapankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan dan pertikaian yang sifatnya destruktif dan sangat membahayakan bagi eksistensi kemanusiaan manusia itu sendiri.

Harapan besar penulis, penelitian ini akan mempunyai dampak besar terhadap pendidikan nasional khususnya pendidikan agama Islam. Namun demikian, diyakini bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Disana sini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi, maupun dari segi hubungan antara pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Menyadari hal demikian, kritik dan saran yang

konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini dengan senang hati akan penulis terima demi kemajuan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

dalam ruang pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak ikut andil dalam penulisan penelitian ini, diantaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Pembimbing Skripsi, dan Penasihat Akademik, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mentransferkan ilmunya, membimbing dan memotivasi penulis selama masa studi.
5. Kepada seluruh keluarga di Ciamis, Jawa Barat. Lebih khusus kepada ayahanda tercinta, Bapak Abdul Ajid, atas segala jerih payahnya, lebih-lebih do'a restu dan nasihat-nasihatnya sejak kecil hingga sekarang ini, atas dukungan dan tantangannya yang selalu menjadi motivasi bagi penulis sehingga apa yang dikatakannya menjadi *magic word* bagi penulis untuk lebih baik, dewasa dan berprinsip. Kepada mama tersayang, Ibu Esin Kuraesin, do'amu 'mah... selalu meluruskan ke jalan yang benar ketika anakmu ini jauh darimu, nasihat-nasihat yang mamah berikan tak' kan pernah terlupakan sampai kapanpun. Amin.
6. Kepada calon mertuaku nan jauh disana, Abak jo' Amak di Padang, Sumatera Barat. Terima kasih atas do'a dan nasihatnya selama ini walaupun kita belum pernah bertemu tapi di hati ade abak jo' amak 'lah ada sajak lamo.

7. Kepada teh Lisna, A Oman, dan teh Mumun terima kasih atas dukungan dan bantuannya sebagai kakakku yang “terbaik”, dengan cara masing-masing yang telah ikut andil atas suksesnya adikmu ini dalam menempuh studi.
8. Ucapan wajib saya persembahkan kepada calon pendamping hidup penulis (Alpan, S.Pd.I) yang selalu ada dengan do’anya, nasihat-nasihatnya, *sharingnya*, walaupun sama-sama sedang dalam tahap penyelesaian studi, tapi cintamu selalu ada disaat suka dan duka, semoga segala pengorbanan kita akan berbuah kebahagiaan. Amin.
9. Semua teman-teman yang datang dan pergi dalam kehidupan penulis selama masa studi terima kasih atas pelajaran berharga atas kehidupan yang *complicated and bigfun*.
10. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas semua do’a dan dukungannya.

Penulis hanya dapat berdo’a semoga amal baik yang telah anda-anda semua berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt pemberi ilmu pengetahuan dan penguasa alam seisinya. Amin.

Yogyakarta, 1 Maret 2010

Penulis,

Rina hanipah muslimah

NIM. 06470001

ABSTRAK

Rina Hanipah Muslimah. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Bagi masyarakat Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang masih dalam bayangan. Tetapi, konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Dalam konteks ini, kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik. Fokus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya pendidikan multikultural terintegrasi dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA kelas X dan menganalisa seberapa jauh teks mata pelajaran pendidikan agama Islam karya Syamsuri ini telah memuat pendidikan multikultural.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode deskriptif-analitik. Kemudian, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Pada skripsi ini, penulis menggunakan data primer yaitu teks mata pelajaran atau buku ajar "*Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*" karangan Syamsuri, dan sebagai data sekunder mengambil sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, urgensi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam; (1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, (2) Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, (3) Upaya untuk membangun sikap sensitif gender, (4) Membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah, (5) Membangun sikap toleransi terhadap keberagaman inklusif, (6) Upaya minimalisasi konflik kepentingan. *Kedua*, terdapat muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang signifikan dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dibuktikan dari total 12 bab materi pelajaran, hampir 8 bab mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	16
E. Landasan Teori	20
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	
A. Nilai Toleransi	51
B. Nilai Kesetaraan	55
C. Nilai Demokrasi	57
D. Nilai Keadilan	61
BAB III RUANG LINGKUP OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran objek penelitian secara implisit	69
B. Gambaran objek penelitian secara eksplisit	72
BAB IV ANALISIS	
A. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	89
B. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	99

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	122
	B. Kritik dan Saran	123
	C. Kata Penutup	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: KOMPONEN ANALISIS DATA MODEL ALIR (<i>FLOW MODEL</i>)	41
Gambar 2	: KOMPONEN ANALISIS DATA MODEL INTERAKTIF (<i>INTERACTIVE MODEL</i>)	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi di segala bidang kini tengah berlangsung di Indonesia. Reformasi di bidang politik bergulir sekitar tahun 1999 (pasca rezim Soeharto) dan berlangsung dengan berbagai kejutan peristiwa sampai sekarang. Krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, sehingga Indonesia cenderung mengalami disintegrasi yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gelombang reformasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap Hak-hak Asasi Manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Benturan itu disinyalir akibat beberapa faktor; yakni politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. Sedangkan reformasi di bidang pendidikan terjadi sejak tahun 2003, terutama ditandai dengan kelahiran UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Euforia demokratisasi merupakan warna menonjol proses reformasi itu. Di sektor pendidikan misalnya, demokratisasi utamanya ditandai dengan peran serta masyarakat yang diharapkan semakin besar, serta perubahan etika birokrasi yang semula terpusat menjadi otonomi daerah. Tentu masih banyak lagi beberapa aspek lain yang baru dan progresif yang diprediksi bakal mengubah sistem dan tata nilai pendidikan di tanah air.¹

¹Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 1.

Dunia merupakan kampung besar (*global village*), pada level nasional terutama masyarakat Indonesia yang heterogen, plural, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan pada tahun 1999 lalu hingga kini, demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Pertentangan etnis yang terjadi di negeri ini beberapa tahun terakhir ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Penulis akan mengambil contoh dari cerita masa lalu yaitu hasil penelitian Dr. H. M. Atho Mudzhar tentang “*Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita*”.² Pada penelitian ini dikisahkan tentang desa yang bernama Amparita yang memiliki tiga kelompok sosial masyarakat yang satu sama lainnya berbeda dalam konsep dan sistem keagamaan, yaitu; kelompok Islam, Towani Tolotang dan Tolotang Benteng.

Kelompok Islam mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak senang melihat dan melakukan pemujaan terhadap batu-batuan, kuburan nenek moyang dan lain sebagainya. Sedangkan kelompok Towani Tolotang mempunyai konsep ketuhanan yang disebut Dewata Seuwae, yang pelaksanaan ritusnya menyembah kuburan nenek moyang dan batu-batuan. Dan yang terakhir yaitu kelompok Tolotang Benteng mempunyai kepercayaan dan ritus yang sama dengan kelompok Towani Tolotang, tetapi secara formal mengaku beragama Islam walaupun ritus-ritus keislaman tidak dijalankan.

Di satu sisi, ketiga kelompok itu mempunyai pimpinan dan pandangan masing-masing yang tidak selalu serasi satu terhadap pandangan yang lain. Tatapi

²M. Atho Mudzhar, *Pendekatan studi islam dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 127- 228.

di sisi lain mereka tinggal dalam satu desa, rumah mereka saling berdekatan bahkan berdampingan. Mereka sama-sama petani dan letak sawah garapan mereka pun saling berdekatan. Mereka juga berkesukuan sama, mempunyai adat berpakaian yang sama, dan menggunakan bahasa yang sama. Demikianlah, mereka hidup dalam *perbedaan-perbedaan*, tetapi dalam waktu yang sama juga hidup dalam *persamaan-persamaan*. Sejak zaman dahulu ketiga kelompok ini mengalami konflik yang disebabkan oleh beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Aspek sejarah asal-usul masing-masing kelompok.
2. Aspek kepercayaan dan pandangan.
3. Aspek makanan.
4. Aspek perkawinan.
5. Aspek penyelenggaraan pendidikan.
6. Aspek pimpinan konflik pada masa lalu.
7. Towani Tolotang sebagai persoalan hukum.
8. Aspek kecurigaan dan kurang pengertian.

Jika kita amati dari beberapa penyebab terjadinya konflik diatas memang sangat beragam. Namun demikian dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu. Satu lagi, contoh yang akan penulis ambil yakni potret diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Tulisan Tom S Saptaatmaja³ yang penulis rasa perlu dijadikan sebagai rujukan. Sebab, apa yang menjadi keresahan Tom tersebut, sesungguhnya sangat mempresentasikan ‘impian-impian’ bagi kalangan yang mencita-citakan masyarakat multikultural.

³Tom S Saptaatmaja, *Perlu Kearifan Agar Sejarah Hitam Tak Terulang*, (Kompas Edisi Jawa Timur, 2005).

Beberapa perlakuan diskriminatif tersebut diantaranya adalah perlakuan diskriminasi pada tahun 1981; warga Tionghoa didiskriminasi dalam mencari pekerjaan. Termaktub dalam Instruksi Mendagri Amir Machmud No. 32/ 1981 tentang pembinaan dan pengawasan eks tapol/napol G 30 S/PKI melarang para eks tapol/napol itu bekerja sebagai ABRI atau PNS (termasuk di BUMN dan sebagai guru). Warga Tionghoa juga dilarang menjadi anggota parpol dan Golkar, pers, dalang, lurah, lembaga bantuan hukum, dan pendeta. Para keluarga (anak-keponakan, bahkan cucu) yang bekerja di pemerintahan dikenai litsus (penelitian khusus) dan harus bersih lingkungan. Lebih parah lagi, perlakuan diskriminasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tapi perusahaan swasta menerapkan hal yang sama.

Untuk periode kontemporer, kita biasa melihat antara lain; adanya citra negatif tentang etnis Tionghoa sebagai “pengusaha Ali-Baba”, terutama pada masa Orde Baru yang dianggap memanfaatkan pejabat untuk mendapatkan proyek sekaligus berakibat hilangnya kesempatan berbisnis bagi pengusaha pribumi. Banyak lagi alasan sejenis yang tentunya menyangkut sifat negatif segelintir etnis Tionghoa, namun dicitrakan sebagai karakter keseluruhan komunitas.

Jika difahami lebih dalam, patut kiranya kita mencerna ungkapan bahwa “tak kenal maka tak sayang”. Kita mengenal baik kebudayaan Arab dan India, merasa akrab dengan keduanya, dan bisa menerimanya secara damai. Tetapi, kita tidak mengenal kebudayaan Tionghoa secara cukup. Di sekolah-sekolah diajarkan tentang pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, Islam, dan Erofa. Tetapi sama sekali tidak disinggung tentang kebudayaan Tionghoa. Maka penulis rasa, sudah saatnya pendidikan kita saat ini perlu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses belajar mengajar agar supaya tumbuh kesadaran toleransi dan sikap saling

menghormati antara satu etnis/ budaya dengan etnis/ budaya lainnya. Serta, perbedaan etnis/ budaya tidak menjadikan kita pecah dan menghalang-halangi untuk bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi puluhan kasus konflik dan kekerasan; mulai dari kasus Ambon, Papua, Sanggau Ledo, Aceh, dan puluhan kasus sejenis lainnya. Selain persoalan-persoalan tersebut, salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat.

Pada masa Orde Baru, pendidikan merupakan bagian dari indoktrinasi politik untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa. Waktu itu hampir tidak ada ruang untuk mengungkapkan identitas lokal dalam sistem pendidikan, yang ada hanyalah kebudayaan nasional. Warna-warna lokal dianggap sebagai sesuatu yang sekunder. Pada lokalisme dalam pendidikan multikultural merupakan bagian yang paling penting. Di situlah setiap orang dapat melihat (*self*). Di situ pula orang bisa melihat dan mengenal keragaman orang lain (*other*).

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab III (Pasal 4, ayat 1), dikatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”⁴ Dalam hal ini ada usaha-usaha dalam bidang pendidikan untuk mempertahankan kemajemukan di tengah budaya masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Salah satunya adalah, “injeksi” pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultur lewat jalur

⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2.

pendidikan dalam semua jenjang tentu akan memiliki dampak yang kongkrit dalam kehidupan secara luas di masa mendatang.

Bagi masyarakat Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang masih dalam bayangan. Tetapi, konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Dalam konteks ini, kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik.

Di dalam ruang publik, siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, di sini tidak ada perbedaan gender dan kelas; yang ada adalah profesionalitas. Maka, siapa yang profesional, dialah yang akan mendapatkan tempat terbaik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Seperti halnya, lembaga pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang mendasar, yakni mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan berintegrasi dan interkoneksi dengan masyarakat serta dunia sekitar dalam keadaan yang semakin kompleks. Terutama dengan latar belakang agama dan kultur yang berbeda-beda.

Dalam konteks pendidikan multikultural yaitu sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata Pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasi ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam, tetapi

justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan Pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultur.⁵

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sudah saatnya para pendidik mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam, serta harus merasa peka terhadap isu-isu penting yang berkembang di masyarakat umum. Sebagaimana pendidikan ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk insan kamil.⁶ Baru kemudian, para pendidik harus bisa mengajarkan kepada siswanya tentang arti penting memahami berbagai macam budaya dan perkembangannya dalam masyarakat sekitar terutama tentang bagaimana cara bertoleransi antar umat beragama.

Dalam bagian latar belakang masalah ini penulis akan mencoba melihat dari beberapa aspek mengapa pendidikan multikultural dipandang sangat penting termuat dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA kelas X, diantaranya yaitu:

1. Aspek Psikologi Perkembangan

Hubungan seseorang dengan masyarakatnya menjadi semakin penting pada masa remaja. Khususnya dalam proses emansipasi perlu ada tinjauan bagaimana hubungan remaja dengan masyarakatnya. Pertentangan

⁵Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 51.

⁶Ratna Megawangi. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal. 23.

antara remaja dan masyarakat ini menurut Mollenhauer⁷ ada enam macam, yakni sebagai berikut:

- a. Pertentangan antara integrasi dan partisipasi kritis
- b. Pertentangan antara kesempatan dan usaha ke arah peningkatan status sosial.
- c. Pertentangan antara sugesti mengenai kehidupan yang serba enak dengan kenyataan yang ada: masih tergantung orang tua.
- d. Pertentangan antara perhatian mengenai faktor ekonomi dan pembentukan kepribadian.
- e. Pertentangan antara fungsi politis dalam pembentukan kepribadian dengan sifat sebenarnya yang tidak politis.
- f. Pertentangan antara tuntutan rasionalitas dengan kenyataan yang irasional.

2. Aspek Psikologi Pendidikan

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan. Hal ini disebabkan karena, setiap individu yang dinamakan remaja sedang mengalami masa transisi antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan segala sesuatu yang sedang mengalami masa transisi (masa peralihan) selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan

⁷F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002), Cet. 14, hal. 308-311.

benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal (mematikan).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja⁸ pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa, diantaranya:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin yang sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial seorang wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ tubuh sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Keinginan dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- e. Mencapai kemerdekaan/ kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “person” (menjadi dirinya sendiri).
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 12, hal. 52.

- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj'alna li al-muttaqina imama*). Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek dan subjek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.⁹

Materi pendidikan agama misalnya, lebih terfokus pada upaya mengurus masalah *private affairs* (*al ahwal al syakhsiah*) semacam masalah keyakinan seseorang hamba dengan Tuhannya *face to face*. Seakan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan ibadah atau akidah saja. Sebaliknya, pendidikan keagamaan kurang peduli dengan isu-isu umum (*al ahwal al ummah*) semacam sikap anti korupsi, wajibnya transformasi sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Pasaunya, saat ini konsep pendidikan multikulturalisme yang berintikan penekanan upaya internalisasi dan karakterisasi sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain di kalangan peserta didik sangat kita butuhkan.

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 143.

Alasannya, kondisi bangsa saat ini belum benar-benar steril dari ancaman konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Bahkan serangkaian kerusuhan yang terjadi di masa lalu sewaktu-waktu bisa terjadi kembali jika tanpa antisipasi secara dini. Untuk itu, menghadirkan konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari usaha komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik yang sedang terjadi ataupun yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Di samping itu, kita juga telah berkomitmen untuk mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia baru yang lebih toleran dan dapat menerima serta memberi di dalam perbedaan budaya (*multicultural*), demokratis dalam kehidupannya (*democratization*), mampu menegakkan keadilan dan hukum (*law enforcement*), memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*) serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya (*religionism*).¹⁰

Dengan adanya gambaran realitas bangsa yang demikian kompleksnya, pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat

¹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 59.

dimplementasikan melalui pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau buku teks. Buku teks tidak hanya sebagai “penyalur pesan” tetapi juga sebagai sumber pesan atau sebagai pengganti guru. Dengan membaca buku teks, siswa seolah-olah berhadapan dengan guru. Siswa dapat memperoleh informasi lewat buku teks, siswa dapat melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk yang tertuang dalam buku teks, dan siswa dapat mengukur kadar ketercapaian pembelajaran dengan cara mengerjakan tugas-tugas atau menjawab soal-soal yang terdapat dalam buku teks.

Djamaludin Kantao¹¹ berikut ini dapat dipakai sebagai ilustrasi awal.

1. Ada perbedaan hasil belajar berdasarkan ketersediaan buku teks di tangan siswa. Kelompok siswa yang ketersediaan buku teksnya berkategori "baik" memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang ketersediaan buku teksnya berkategori "cukup". Sedangkan kelompok siswa yang ketersediaan buku teksnya berkategori "cukup" memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang ketersediaan buku teksnya berkategori "kurang".
2. Ada perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan cara mempelajari buku teks. Kelompok siswa yang selalu menerapkan cara mempelajari buku teks yang baik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang kadang-kadang menerapkan cara

¹¹Masnur Muslich, *Hubungan Buku Teks dan Komponen Pembelajaran.*, <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hubungan-buku-teks-dan-komponen.html>.

mempelajari buku teks yang kurang baik. Sedangkan kelompok siswa yang kadang-kadang menerapkan cara mempelajari buku teks yang baik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang hampir tidak pernah menerapkan cara mempelajari buku teks yang baik.

Dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa buku teks dapat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai Pendidikan Multikultural, atau justru malah belum memuat sama sekali, khususnya dalam buku mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X” karangan Syamsuri. Karena dari penelitian awal penulis menemukan rumusan kalimat yakni sebagai berikut: “*sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....*”¹² Dalam kalimat ini yang menurut penulis merupakan satu indikator mengenai adanya perpektif multikultural yang tidak menutup kemungkinan diusung langsung oleh penulisnya.

¹²Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 2. Dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah : 30) menurut penulis merupakan indikator muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Jika difahami, ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi, dan disini tidak disebutkan ciri-ciri khusus ataupun kepada manusia yang seperti apa yang akan ditunjuk untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi. Dalam hal ini, dapat diartikan yang akan ditunjuk menjadi khalifah tidak memiliki ciri-ciri tertentu, berarti tidak membedakan aspek agama, ras, suku, bahasa, adat, ataupun status sosial.

Kemudian dalam teks selanjutnya, yaitu QS. Al-Mu'minun ayat 12-14¹³ yang menceritakan tentang asal usul penciptaan manusia. Jika difahami, dari asal kejadian manusia yaitu diciptakan dari saripati tanah dan hal ini menjadi salah satu pembuktian bahwa manusia mulai dari sejak awal tidak dibedakan-bedakan dari segi penciptaan dan tidak ada keistimewaan tertentu antara satu dan yang lainnya yang akan membuat persoalan di kemudian hari dengan sesamanya. Menurut hemat penulis, dalam teks ini memuat nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus difahami dan dikonstruksi dengan sengaja dalam kandungan isi materi pendidikan agama Islam yang kelak akan diimplementasikan oleh peserta didik agar mampu mengamalkan sikap menghargai dan menghormati setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa contoh yang telah diuraikan mengenai adanya muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam, sekali lagi penulis katakan "hal itu tidak menutup kemungkinan kandungan isi materi tersebut diusung langsung oleh penulisnya". Maka dari itu, atas latar belakang masalah yang penulis sebutkan di atas, sangat penting kiranya diadakan penelitian terhadap buku mata pelajaran ini, yakni buku mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X" karangan Syamsuri, terbitan Jakarta, penerbit Erlangga, tahun 2007. Hal ini akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai sebagai langkah awal dalam upaya merevisi buku-buku teks mata pelajaran agar mengakomodasi atas kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga masyarakat dari berbagai latar belakang dalam pembentukan masyarakat

¹³*Ibid.*, hal. 5.

Indonesia yang lebih toleran, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka akan menimbulkan berbagai pertanyaan, sehingga penulis akan merumuskan pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Mengapa nilai-nilai pendidikan multikultural penting dimasukkan ke dalam teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Sejauh mana teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai pendidikan multikultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa pentingnya implikasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural terhadap teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA kelas X.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai Pendidikan Multikultural atau justru masih bias dari nilai-nilai multikultural.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik-akademik

Sebagai bahan acuan untuk melakukan kreasi, inovasi, dan improvisasi dalam upaya pengembangan kurikulum yang efektif,

efisien dan relevan dengan kondisi masyarakat yang semakin berkembang dalam bidang pendidikan.

b. Secara praktik-empiris

Sebagai landasan implementasi kurikulum secara *continue* terhadap situasi belajar mengajar secara efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

D. Telaah Pustaka

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan yang mengarah terhadap “Analisis Muatan Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X” belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara serius dan spesifik. Untuk mendukung persoalan yang lebih pelik terhadap permasalahan diatas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, mengenai penelitian yang sedang berkembang saat ini dalam dunia pendidikan tentang pendidikan multikultural terutama dalam aspek konsep dan aplikasi dapat dipetakan menjadi dua bagian, *pertama*, penelitian yang dilakukan untuk menelaah tentang konsep dan paradigma pendidikan multikultural seperti konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar. *Kedua*, penelitian yang dilakukan untuk menelaah aplikasi dan implementasi pendidikan multikultural dan biasanya peneliti tersebut mengambil sampel di sekolah-sekolah yang memang mempunyai unsur-unsur masyarakat multikultur. Seperti contoh “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)”.

Termasuk dalam bagian pertama yaitu penelitian yang dilakukan untuk menelaah tentang konsep dan paradigma pendidikan multikultural yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alwan Ariyanto yang berjudul: *“Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed. dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”*. Skripsi ini mengeksplorasi pendidikan multikultural berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M, Sc, Ed. dalam beberapa karyanya serta melakukan analisa terhadap konstruk pemikirannya dalam pandangan Pendidikan Islam yang mencakup bagaimana relevansi serta implikasi pendidikan multikultural terhadap Pendidikan Islam.
2. Penelitian oleh Dyah Herlinawati yang berjudul *“Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.”* Fokus penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk mengeksplorasi (menggali) pokok-pokok pikiran Tilaar tentang pendidikan multikultural, kemudian mencari titik relevansinya dengan pendidikan Islam. Dasar penelitian ini adalah karena adanya kesamaan semangat dalam konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar dengan pendidikan Islam, melihat kenyataan bahwa selama ini pendidikan Islam masih menghadapi kendala yang cukup serius dalam pelaksanaannya dimana pendidikan islam masih bersifat eksklusif dan kurang menghargai perbedaan yang melekat pada peserta didik sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing, serta kemungkinan untuk menerapkan konsep pendidikan multikultural Tilaar dalam sistem pendidikan Islam.
3. Penelitian yang berjudul *“Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural.”* Penelitian yang dilakukan oleh saudara Puji Hartanto,

fokus penelitian ini yaitu memaparkan tentang pandangan Islam mengenai paradigma multikultural dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam. Dalam skripsi ini, penulis hanya menggali konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Islam tapi tidak cukup komprehensif mengkontekstualisasikannya dalam ranah praksis kekinian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Memunah yaitu "*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP DEPDIKNAS RI 2006)*." Fokus kajiannya yaitu untuk mengetahui mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP DEPDIKNAS RI 2006 serta mengetahui bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Kurikulum PAI sangat signifikansi untuk menstransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural karena tujuan pendidikan tidak akan bisa dicapai tanpa adanya kurikulum, sementara materi dalam PAI akan menentukan sikap keberagaman seseorang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Totong Sahrul, yaitu: "*Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Civil Society*." Dalam penelitian ini banyak membahas tentang konstruk teoritik pendidikan Islam secara mendasar dalam konteks historis dan landasan epistemologi untuk menggali permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam, *civil society* dan pendidikan Islam dalam penguatan *civil society*.

Termasuk dalam bagian yang kedua yaitu penelitian yang menelaah tentang aplikasi pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di MAN 8 Yogyakarta)*” yang dilakukan oleh . Fokus kajiannya yaitu mendeskripsikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI, serta mengetahui beberapa implikasinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh , yaitu “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*.” Bahasan penelitian ini yaitu mengkaji tentang guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Hal ini kerana ketertarikan peneliti terhadap tema ini. Pendidikan multikultural yang masih sebatas wacana dalam literatur dan diskusi, mencoba untuk ditarik dalam realita dan praktiknya yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang keberagaman dan peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMAN 3 Yogyakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rozib Sulistyoyo yang berjudul “*Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta*”. Penelitian ini meneliti bagaimana pendekatan multikultural dalam Pendidikan Islam di TK Budi Mulia II. Ini adalah penelitian lapangan sehingga lebih condong kepada pemaparan bagaimana keadaan yang sebenarnya sedang terjadi. Kelebihan dalam penelitian ini dijabarkan bagaimana penerapan pendekatan berbasis multikultural dalam kurikulum pengajaran serta terhadap evaluasi keseharian siswanya, di mana pendidik dapat memantau perkembangan siswanya melalui prilaku kesehariannya.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah diuraikan secara tematik atas penelitian-penelitian yang sedang berkembang saat ini khususnya bertemakan pendidikan multikultural yang telah dilakukan, maka menjadi jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam bagian pertama. Meskipun penelitian perspektif multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pernah dilakukan oleh Maemunah, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada materi dalam panduan pengembangan silabus PAI untuk SMP DEPDIKNAS RI, 2006, bukan pada pada buku mata pelajaran. Dan mengenai penelitian terhadap buku mata pelajaran yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural, untuk sampai saat ini penulis belum menemukannya.

Penelitian ini akan mencari teks agama atau ayat al-qur'an maupun penjelasannya yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural sehingga penelitian ini tetap menjadi berbeda dengan penelitian pada bagian pertama lainnya dan dapat dikatakan sebagai kajian orisinal. Sehingga, penelitian ini mampu meningkatkan kepedulian seluruh civitas akademika terhadap rasa saling menghargai, menghormati dan peka terhadap lingkungan sekitar serta mampu memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan yang semakin kompleks.

E. Landasan Teori

1. Multikultural

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham).¹⁴ Secara hakiki, dalam kata itu terkandung

¹⁴Lebih jelas lihat dalam <http://www.grasindo.co.id/detail.asp?ID=50104457>. Atau pada H.A.R. Tilaar, *multikulturalisme, tantangan global masa depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.

Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain : Elizabeth B. Taylor (1832- 1917) dan L.H. Morgan (1818- 1881) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858- 1917) dan Marcel Maus (1872- 1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan symbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Ruth Benedict (1887- 1948) dan Margareth Mead (1901- 1978) menjelaskan bahwa kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas; bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian para anggotanya. Claude Levi-Strauss (1908-) berpendapat bahwa semua kultur adalah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia. E.O. Wilson (1929) dan Jeromen Barko (1944) berpendapat bahwa kultur adalah ekspresi yang tidak terlihat dari ciri-ciri genetik khusus.¹⁵

Walaupun pengertian kultur sangat beragam, tetapi ada beberapa titik persamaan yang dapat diambil untuk mempertemukan keragaman definisi-definisi tersebut. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristiknya. Conrad P. Kottak menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus.¹⁶ *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus.¹⁷ *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari.¹⁸ *Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. Simbol, dalam hal ini umumnya berbentuk linguistik. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang

¹⁵M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 27-28.

¹⁶Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 123-125.

¹⁷General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan lainnya, tergantung kepada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada.

¹⁸Dalam hal ini, ada tiga macam bentuk pembelajaran, yaitu; (1) pembelajaran individual secara situasional, yakni berdasarkan pengalaman sendiri. (2) pembelajaran situasi secara sosial, yakni dengan melihat dan memperhatikan subjek yang ada di sekelilingnya. (3) pembelajaran kultural, yaitu suatu kemampuan unik pada manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal-usul di mana mereka berada.

dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model.¹⁹ *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.²⁰ Ide pendidikan multikulturalisme tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat beberapa pesan.

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. **Kedua**, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. **Ketiga**, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.”²¹

Dari rekomendasi tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai-nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Penulis akan menjelaskan secara ringkas sebagai landasan teori, yang kemudian akan dibahas secara detail pada bab II. Nilai-nilai tersebut diantaranya, sebagai berikut:

(1) Nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki agama yang *multireligius*. Perkembangan agama-agama di negeri

¹⁹Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali.

²⁰Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

²¹A. Effendi Sanusi, *Pendidikan Multikultural dan Implikasinya.*, [HTTP://BLOG.UNILA.AC.ID/EFFENDISANUSI/?p=412](http://BLOG.UNILA.AC.ID/EFFENDISANUSI/?p=412).

ini tidak terlepas dari masalah politik. Masuknya Hindu dan Budha misalnya, menimbulkan dampak terancamnya pranata sosial lama yang terbentuk melalui kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian juga, ketika Islam masuk dan berkembang di nusantara menimbulkan reaksi dari penganut agama-agama sebelumnya.

Kesan politis ini terasa lebih kentara ketika masuk dan berkembangnya agama Kristen. Hal ini tentu karena masuknya Kristen bersamaan dengan era penjajahan barat ke Indonesia. Kondisi ini diperkuat dengan semangat yang lebih dari sebagian misionaris dalam melakukan proses penginjilan. Anehnya, umat Islam menyikapi dengan defensif (pertahanan) bahkan terkesan apologetik (pembelaan).

Dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut; *Pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut agama lain salah. *Kedua*, kaburnya batas religiusitas dan entitas.²² *Ketiga*, saling curiga.²³ *Keempat*, terminology mayoritas dan minoritas.²⁴ Melihat kondisi yang seperti ini, maka bangsa kita rentan konflik agama. Misalnya, lahirnya organisasi keislaman seperti Front Pembela Islam, Laskar

²²Artinya tingkat keberagaman hanya ditentukan oleh faktor eksternal atau orang yang memberikan pemahaman keagamaan yang akan mengakibatkan monopoli etnis dan agama tertentu.

²³Dalam hal ini umat Islam menilai adanya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat, dan sebaliknya umat Kristenpun menilai adanya gerakan islamisasi dalam masyarakat.

²⁴Di kalangan umat beragama terminology sering dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing agama merasa lebih unggul daripada kelompok agama yang lain.

Jihad, dan Hizbut Tahrir.²⁵ Kemunculan dari organisasi-organisasi tersebut salah satu tujuannya adalah untuk membela agamanya sendiri yakni Islam, dan jika terjadi hal-hal yang mungkin bertentangan dengan syari'at Islam maka organisasi seperti inilah yang akan maju terlebih dahulu untuk membelanya.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau menagataskan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Bahkan semakin saleh (*pious*) seseorang dalam penghayatan agama dan kepercayaannya akan semakin toleran dan menghargai eksistensi agama lain. Dari pemaparan di atas, maka dari itu kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.²⁶ Disini perlu ditegaskan kembali bahwa *toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga, bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah*

²⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama; merajut kerukunan, kesetaraan, gender dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 101.

²⁶Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; kerukunan dalam keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39.

*yang mereka anut dengan alasan apapun.*²⁷ Seperti ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun: 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

“*untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*”

(2) Nilai Kesetaraan

Tragedi kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut.

Jika difahami, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pengakuan atau penghargaan. Sedangkan pengingkaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai bidang kehidupan. Sebenarnya, pengertian model pembelajaran pendidikan kesetaraan adalah suatu konsep teoritis logis dan sistematis mengenai cara warga belajar, Tutor/Narasumber Teknis dan pengelola program untuk

²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 210.

mengorganisir proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem persekolahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁸ Konsep ini sejalan dengan gagasan multikulturalisme yang dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat lumrah terjadi.

(3) Nilai Demokrasi

Sejarah peristilahan “demokrasi” dapat ditelusuri jauh ke belakang. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang negarawan ternama dari Athena, mendefinisikan demokrasi dengan mengemukakan beberapa kriteria: (1) pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas semua bakat, minat, keinginan dan pandangan; dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual.²⁹

Dalam perkembangannya kemudian, pertumbuhan istilah demokrasi mengalami masa subur dan pergeseran ke arah pemoderenan pada masa bangun kembali dan *renaissance*. Dari berbagai studi tentang istilah demokrasi adalah bahwa ia (istilah

²⁸Ibrahim, *Bagaimana-Mengkaji Model-Pendidikan-Kesetaraan*, Lebih Jelas Lihat, [Http://Www.Pnfi.Depdiknas.Go.Id/Artikel/20090911191007/](http://www.pnfidepdiknas.go.id/artikel/20090911191007/).

²⁹Eep Saefullah Fatah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hal. 5.

demokrasi) tumbuh sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. *Semakin tinggi kompleksitas kehidupan masyarakat maka semakin rumit dan tidak sederhana pula demokrasi didefinisikan.*

Menurut Sargent, demokrasi mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya persamaan hak di antara warga negara, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.³⁰

Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan, demokrasi diterapkan dengan asas persamaan hak dan di antara warga akademik, baik itu dalam ruang lingkup besar seperti negara sampai pada pemerintah daerah atau bahkan dalam ruang lingkup kecil sekalipun, seperti sekolah dan di dalam kelas. Harus difahami bahwa esensi demokrasi adalah adanya kontrol yang efektif dari masyarakat terhadap penguasa.

(4) Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata '*adl* (Bahasa Arab), yang mempunyai arti 'sama dan seimbang'. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan

³⁰*Ibid.*, hal. 6-7.

kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Termasuk semua warga negara dengan status sosial, ekonomi, politik yang berbeda berhak mendapatkan pendidikan yang sama di mata hukum. Hal ini diungkapkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, tertera dalam BAB IV bagian keempat tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Pasal 11 ayat 1), yang berbunyi:

“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”³¹

Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapatkan jumlah yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan; (1) tidak berat sebelah (tidak memihak), (2) berpihak kepada yang benar (berpegang pada kebenaran), (3) sepatutnya (tidak sewenang-wenang).³² Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, yaitu:

“Keadilan merupakan kebajikan yang lengkap dalam arti seutuhnya karena keadilan bukanlah nilai yang harus dimiliki dan berhenti pada taraf memilikinya bagi diri sendiri, melainkan juga merupakan "pelaksanaan aktif", dalam arti

³¹Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 8.

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 6.

harus diwujudkan dalam relasi dengan orang lain.” – **Aristoteles**³³

Dengan azas persamaan seorang yang adil tidak akan memihak kecuali kepada yang benar. Dan dengan azas keseimbangan seseorang yang adil berbuat atau memutuskan sesuatu dengan sepatutnya dan tidak bertindak sewenang-sewenang. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an tentang perintah berlaku adil, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90).

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, ras, politik, bahasa, kebudayaan, ekonomi, gender, bahkan status sosial.

2. Pendidikan Multikultural

Menurut pendapat Anderson dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.³⁴ Kemudian,

³³Lebih jelas lihat, <http://www.rumahbuku.net/shop/detail/teori-keadilan.html>.

³⁴Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan atau Sunatullah).

bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma'-hady berpendapat,

“Bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).”³⁵

Hal ini sejalan juga dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.³⁶

Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Selanjutnya James Banks yang dikutip oleh Chairul Mahfud³⁷ menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

³⁵Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 176.

³⁶Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, (Jakarta: LP3S, 2000).

³⁷Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal. 177.

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- 3) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- 4) *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Menurut penulis dimensi-dimensi tersebut diatas sangatlah penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Dan diharapkan akan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya orang lain.

Perbedaan dan keragaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan diri sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang

lain dapat dihilangkan atau diminimalisir. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Q.S. Al-Hujrat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”³⁸

Pendidikan multikultural di sini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan lepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:³⁹

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hal. 745.

³⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 187.

3. Pendidikan Agama Islam

Kelahiran pendidikan agama Islam yang sekarang ini menjadi mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri atau terintegrasi berakar pada persoalan pendidikan yang sekuler minus agama yang dikembangkan pada masa penjajahan. Pendidikan yang demikian ini pada zaman dulu dinilai masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berakar dari budaya bangsa.

Ibarat bangunan, pendidikan telah dibangun di atas ruang hampa. Akhirnya masyarakat Indonesia menuntut pembelajaran agama kembali diajarkan. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri.

Hingga kini, model pembelajaran semacam ini terus berlangsung di seluruh jenis pendidikan. Kecuali di madrasah yang muatannya ditambah dengan menteri keagamaan khas madrasah, dan kecuali pendidikan keagamaan karena kandungan ilmu keagamaannya yang lebih luas telah menggantikan mata pelajaran pendidikan agama.⁴⁰

Adapun seluruh substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan Pusat Kurikulum dan BSNP dewasa ini sesungguhnya dapat dikelompokkan dalam lima kategori berikut ini, yaitu substansi

⁴⁰Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 35.

pelajaran yang arahnya untuk membantu peserta didik, yakni sebagai berikut:

1. Meyakini kebenaran agamanya (tujuan dan aspek akidah).
2. Tumbuhnya kesadaran taat beribadah (tujuan dan aspek syariah).
3. Berbudi luhur (tujuan dan aspek akhlak dan tarikh).
4. Mampu menyikapi perbedaan, baik di internal pemeluk agama, atau antar pemeluk agama (tujuan dan aspek syariah dan akhlak).
5. Bisa membaca al-Qur'an dan memahami maknanya (tujuan dari aspek al-Qur'an).

Sejarah Pendidikan Agama

Sejarah muncul tenggelamnya pendidikan agama di sekolah-sekolah sekuler binaan Belanda menurut catatan Zuhairini dkk, (1983)⁴¹ dapat dirinci menjadi dua fase:

- 1) Periode sebelum Indonesia merdeka
- 2) Periode sesudah Indonesia merdeka

Pada periode zaman penjajahan Belanda, di sekolah-sekolah umum secara resmi belum diberikan Pendidikan Agama. Hanya pada fakultas-fakultas hukum telah ada mata kuliah Islamologi, yang dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengetahui hukum-hukum dalam Islam. Dosen-dosen yang memberikan kuliah Islamologi tersebut pada umumnya bukan orang-orang Islam. Buku-buku atau literturnya dikarang sendiri oleh orientalis.

Pada masa penjajahan Belanda itu sebenarnya sudah ada usaha-usaha dari para mubaligh baik secara perseorangan atau tergabung dalam

⁴¹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hal. 16-20.

organisasi-organisasi Islam, dengan cara bertabligh di muka para siswa dari sekolah-sekolah umum seperti, MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, sekarang sama dengan SMP), AMS (Agemene Midllebare School, sekarang sama dengan SMA) dan juga di Kweekschool (sama dengan sekolah guru).

Biasanya mereka memberi Pendidikan Agama tersebut pada hari minggu atau pada hari jum'at, setelah berakhirnya jam-jam pelajaran atau waktu-waktu sore. Pendidikan Agama secara tidak resmi tersebut, kadang-kadang mendapatkan reaksi dari guru-guru yang tidak senang pada Islam, tetapi walaupun begitu dalam kenyataannya perhatian murid-murid sangat besar, karena mereka membutuhkan santapan rohani.

Pada periode berikutnya, yakni pada zaman penjajahan Jepang, keadaan agak berubah, karena telah mulai ada kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan karena mereka mengetahui, bahwa sebagian besar bangsa Indonesia adalah memeluk agama Islam, maka untuk menarik hati atau simpati dari umat Islam, Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian.

Di Sumatera, organisasi-organisasi Islam menggabungkan diri dalam Majelis Islam Tinggi. Kemudian majlis tersebut mengajukan usul kepada pemerintah Jepang, agar supaya di sekolah-sekolah pemerintah diberikan pendidikan agama, sejak sekolah Rakyat 3 tahun. Dan ternyata usul ini disetujui, tetapi dengan syarat tidak disediakan anggaran biaya untuk guru-guru agama. Mulai saat itu secara resmi pendidikan agama boleh diberikan di sekolah-sekolah pemerintah, tetapi hal ini baru berlaku untuk sekolah-sekolah di Sumatera saja. Sedangkan di daerah-daerah lain,

masih belum ada pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, yang ada hanyalah pendidikan budi pekerti.

Masyarakat Indonesia sudah sejak dulu mempunyai keinginan agar agama dibelajarkan di sekolah-sekolah. Hal itu karena mereka khawatir agama tidak sempat atau tidak mampu oleh karena satu atau beberapa sebab dibebankan pembelajarannya di pundak setiap keluarga.

Sebenarnya, pendidikan agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah mulai diberikan disekolah-sekolah negeri. Pada masa cabinet RI pertama, tahun 1945 oleh menteri P.P&K (Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan) yang pertama, yakni almarhum Ki Hajar Dewantara telah mengirim surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan, bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran Agama. Tetapi berhubung surat edaran itu belum mempunyai dasar yang kuat, maka pelaksanaannya hanya bersifat suka rela saja.

Kemudian pada tahun 1946, atas perjuangan umat islam yang duduk dalam B.P.K.N.I.P (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat), maka pendidikan Agama dapat diberikan disekolah-sekolah Negeri dengan syarat, bila diminta oleh sekurang-kurangnya 10 orang murid.

Pelaksanaan pendidikan agama tersebut, diserahkan kepada menteri agama dengan persetujuan Menteri P.P&K. untuk merealisasikan hal tersebut, dikeluarkan penetapan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri P.P&K. No. 1285/K.7 tanggal 12 Desember 1946 (Agama) dan No. 1142/ BHG.A tanggal 12 Desember 1946 (P.P&K). karena isi penetapan-penetapan bersama ini masih banyak kepincangannya, maka

dikeluarkan peraturan bersama yang berupa tahun 1951 dengan No. 176781 Kab. Tanggal 16 Juli 1951 (P.P&K) dan No. K/1/9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama) yang memuat 10 pasal tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. Dengan dikeluarkannya peraturan bersama tersebut, secara resmi pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari SR sampai SMA dan juga sekolah-sekolah kejuruan. Pada tahun 1960, pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai mendapatkan status yang agak kuat, dalam ketetapan MPRS No. II/ MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat 3, yang berbunyi:

“Menetapkan pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Rakyat sampai dengan Universitas-Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid atau murid dewasa menyatakan keneratan”.

Adanya tambahan kalimat: Murid berhak tidak ikut serta dan seterusnya, adalah hasil perjuangan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang pada saat itu mulai berkuasa di Indonesia, sedangkan mereka adalah penganut faham atheis, yang dengan sendirinya mereka menolak adanya pendidikan agama. Dengan adanya tambahan kata-kata tersebut, maka status pendidikan agama di Indonesia masih bersifat fakultatif, yang berarti tidak mempengaruhi kenaikan kelas.

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi baru dimulai sejak tahun 1960 dengan adanya ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960. Yang berarti sebelum itu secara formalnya pendidikan agama baru diberikan di Sekolah Rakyat sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas saja.

Adapun dasar operasionalnya, pelaksanaan pendidikan Agama di Perguruan Tinggi tersebut ditetapkan dalam UU No. 2 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Dalam bab III pasal 9 ayat 2 sub b, terdapat ketentuan sebagai berikut: “ pada perguruan tinggi negeri diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian, bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan”.

Setelah meletusnya G.30.S.P.K.I pada tahun 1965, kemudian diadakan siding umum MPRS pada tahun 1966, maka mulai saat itu status pendidikan Agama di sekolah-sekolah berubah dan bertambah kuat. Dengan adanya ketetapan MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1 yang berbunyi: “menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.

Dengan adanya ketetapan tersebut, maka berarti embel-embel atau kata-kata tambahan yang merupakan hasil perjuangan PKI dihapuskan bersamaan dengan dilarangnya Partai Komunis di Indonesia. Sejak saat itu pendidikan Agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, dengan pengertian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama ikut menentukan naik atau tidaknya seorang murid.

Menurut Tap MPR No.IV/MPR /1973 dan Tap MPR No.IV/MPR/1978, serta Tap MPR No.II/MPR/1983 tentang GBHN, pendidikan Agama semakin dikokohkan kedudukannya dengan dimasukkannya dalam Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai berikut: “diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi

pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk *Pendidikan Agama* yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Pembelajaran agama di sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitan perundang-undangan hingga lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pemilihan dan penentuan metode penelitian tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan perumusan masalah, latar belakang masalah dari penelitian ini adalah difokuskan pada satu aspek, yang ditujukan untuk mendapatkan deskripsi aspek tersebut. Maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.⁴²

Yang lebih fokusnya, jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan *Library research* adalah penelitian yang mengumpulkan

⁴²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 5.

data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁴³

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptik-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.⁴⁴

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dsb.⁴⁵ Data dibagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 109.

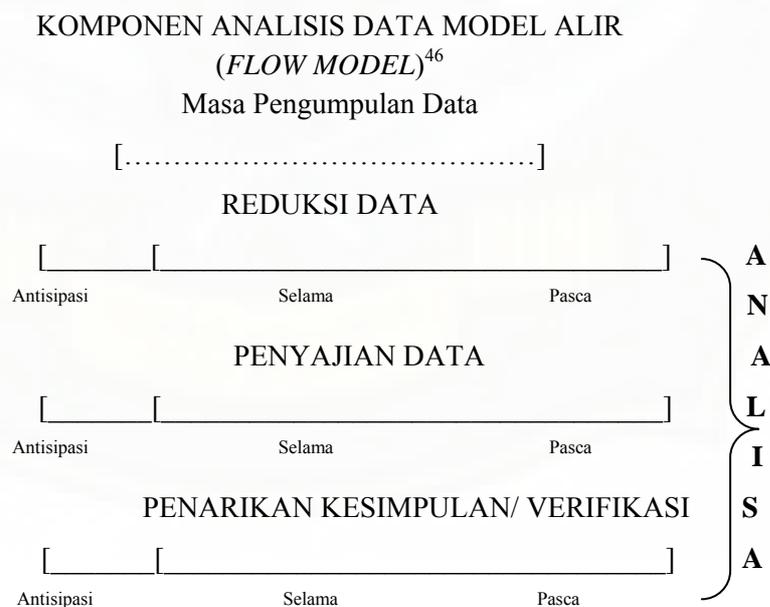
⁴⁴Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hal. 7.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

Data primer yaitu data atau sumber informasi yang langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian yaitu; buku mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X” karangan Syamsuri, terbitan Jakarta, penerbit Erlangga, tahun 2007. Sedangkan, data sekunder yaitu data atau sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian. Data seperti ini dalam kata lain disebut sebagai data penunjang. Sumber informasi ini dapat diperoleh dari skripsi, tesis, disertasi, jurnal, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dsb

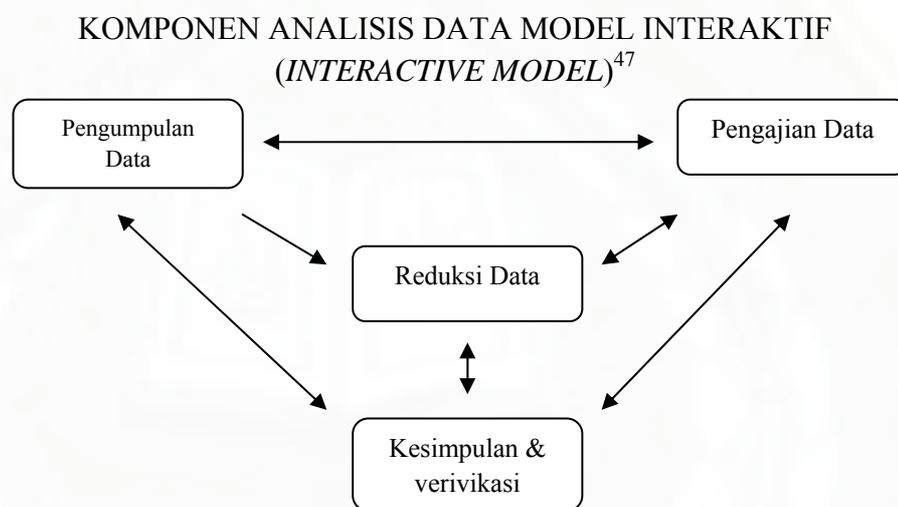
4. Metode Analisis Data

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir (*flow model*). Seperti gambar di bawah ini :



⁴⁶Agus Salim, MS, *Teori & Paradigma, Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 21.

Meski demikian, proses analisis tidak menjadi baku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut pula sebagai model interaktif. Sebagaimana gambar di bawah ini :



Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

⁴⁷*Ibid.*, hal. 22.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan dan diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologis.

Bab II. Dalam bab ini akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

Bab III. Medeskripsikan gambaran umum objek penelitian, baik secara implisit maupun eksplisit dari buku mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X” karangan Syamsuri, terbitan Jakarta, penerbit Erlangga, tahun 2007

Bab IV. Memaparkan hasil analisis. Yaitu mendeskripsikan urgensi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agam Islam dan sejauh mana

kandungan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam objek penelitian.

Bab V Penutup. Meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini adalah memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, biografi penulis dan daftar ralat bila perlu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional khususnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya. Adapun urgensi pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam mata pelajaran pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik.
 - b. Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya.
 - c. Upaya untuk membangun sikap sensitif gender
 - d. Membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah
 - e. Membangun sikap toleransi terhadap keberagaman inklusif
 - f. Upaya minimalisasi konflik kepentingan
2. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya, teks mata pelajaran pendidikan agama Islam karangan Syamsuri ini mengandung pendidikan multikultural yang signifikan dalam materinya, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian misalnya; pada bab 1, bab 6, bab 7, bab 10, bab 11, dan bab 12. Kemudian di dukung dengan dengan bab 4 dan bab 9 yang materinya menyinggung pendidikan multikultural.

B. Kritik dan Saran

1. Tujuan pendidikan belum sepenuhnya mengarah kepada pendidikan Islam yang berbasiskan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bab yang masih belum memuat pendidikan multikultural, misalnya pada bab 2, bab 3, bab 5, dan bab 8. Sebaiknya, para penulis buku teks mata pelajaran mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Misalnya, lebih mengarah kepada filosofi kurikulum yang lebih progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik.
2. Pada teks pendidikan agama Islam ini belum dilengkapi dengan panduan metode pembelajaran, saya rasa itu sangat penting sebab peserta didik pasti melihat kemudian melaksanakan sesuai dengan petunjuk teks mata pelajaran, sehingga alangkah lebih baiknya setiap buku panduan pengajaran dilengkapi dengan metode pembelajaran yang mengandalkan peserta didik belajar secara berkelompok dan bersaing secara berkelompok dalam situasi yang positif. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa dengan kekuatan kelompok dan akan terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
3. Evaluasinya kurang beragam, sehingga tidak mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, terlebih lagi hanya bagian kecil yang mengarah kepada evaluasi yang memberikan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan

terhadap budaya lainnya, sehingga kiranya sangatlah diperlukan mengubah evaluasi pendidikan yang biasanya dipakai menjadi beragam dan harus mampu mengakomodir seluruh kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Kata Penutup

Pendidikan Islam yang berbasiskan pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dengan demikian, pendidikan jenis ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Pendidikan Islam yang berbasiskan pendidikan multikultural ini menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan berbudaya apa pun. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Konsep semacam ini selaras dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, seluruh manusia berasal dari asal yang sama yaitu Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, akan tetapi kemudian berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban masing-masing. Semua perbedaan yang ada mendorong manusia untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga inilah yang

menurut Islam yang dinamakan dengan “kesatuan manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas manusia.

Dalam konteks semacam inilah, pendidikan Islam berbasiskan pendidikan multikultural menemukan signifikansinya. Realitas masyarakat Indonesia yang rentan terhadap konflik dan kekerasan membutuhkan usaha reduksi secara sistematis menuju terciptanya kehidupan yang penuh dengan toleransi. Salah satu media yang paling efektif dan sistematis dalam proses penanaman dan pemahaman terhadap realitas multikulturalis adalah lewat jenjang pendidikan, khususnya melalui buku panduan pendidikan. Dengan demikian, semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang kongkrit kearah terbentuknya kesadaran multikulturalis dalam kerangka yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, MS, *Teori & Paradigma, Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Susanto, *Menggagas Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, lebih jelas lihat: http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54.
- Alwan Ariyanto, *Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed. dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Eep Saefullah Fatah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Effendi Sanusi, *Pendidikan Multikultural dan Implikasinya*, <HTTP://BLOG.UNILA.AC.ID/EFFENDISANUSI/?P=412>.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002.
- H.A.R. Tilaar, *multikulturalisme, tantangan global masa depan*, Jakarta: Grasindo, 2004. Lebih jelas lihat dalam <http://www.grasindo.co.id/detail.asp?ID=50104457>.
- Ibrahim, *Bagaimana-Mengkaji Model-Pendidikan-Kesetaraan*, Lebih Jelas Lihat, <Http://Www.Pnfi.Depdiknas.Go.Id/Artikel/20090911191007/>.
- Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Lebih jelas lihat, <http://www.rumahbuku.net/shop/detail/teori-keadilan.html>.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

- Maemunah, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP DEPDIKNAS RI 2006)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Masnur Muslich, *Hubungan Buku Teks dan Komponen Pembelajaran.*, <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hubungan-buku-teks-dan-komponen.html>.
- Muh. Ilham yasin, *Demokrasi Adalah Solusi Dari Problem Sosial*, lebih jelas lihat <http://domestifikasi.wordpress.com/2009/03/17/download-teori-demokrasi/>.
- Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, <http://researchengines.com/muhaemin6-04.html>.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, strategi sampai tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.
- Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; kerukunan dalam keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, Jakarta: LP3S, 2000.
- Puji Hartanto, *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Ratna Megawangi. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama; merajut kerukunan, kesetaraan, gender dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Rozib Sulistyoyo, *Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2001.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Tom S Saptaatmaja, *Perlu Kearifan Agar Sejarah Hitam Tak Terulang*, Kompas Edisi Jawa Timur, 2005.

Totong Sahrul, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Civil Society*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.

Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penamedani, 2000.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zaenul Arifin, *Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam "Manajemen Berorientasi Link and Match"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

CURRICULUM VITAE

Nama : Rina Hanipah Muslimah
Alama di Yogyakarta : Jl. Timoho, GK IV, No. 996, Gendeng Timur, Yogyakarta.
55225.
Alamat Asal : Rt. 11/ Rw. 04, Ds. Balokang, Kec. Banjar
Kotif. Banjar, Jawa Barat 46321.
Tempat/ Tgl/ Lahir : Banjar, 20 Desember 1987
No Tlp : 081 323 335 540

Riwayat Pendidikan :

1. SD NEGERI XIV BANJAR : 1994-2000
2. Mts NEGERI BANJAR : 2000-2003
3. MA NEGERI 2 CIAMIS : 2003-2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2006-Sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. PRAMUKA : Anggota
2. PMR (PALANG MERAH REMAJA) : Seksi Kesenia & Keterampilan
3. GALUH RAHAYU : Anggota
4. KSR (KORPS SUKARELA) : Anggota
5. MUSPAMER 2005 : Sekretaris
6. Pembimbing asrama santri putri Pompest Al-Hazan
7. Dan lain-lain.

Motto Hidup :

**“MENGALAH UNTUK MENANG LEBIH BAIK DARI PADA MENANG TANPA
PENGORBANAN”**